**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
	1. **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match***
		* + 1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model Pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Agus (2013:46) mendefenisikan Model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang menggam-barkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

* + - * 1. Pembelajaran Kooperatif

Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran pada umumnya merupakan upaya pendidik untuk membantu siswa melakukan kegiatan belajar menurut (Agus, 2013:54-55):

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.

Berdasarkan pendapat Rusman (2014:202) bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative lerarning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari tiga sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen* atauberdasarkan tingkat kemampuan dan jenis kelamin*.*

Berdasarkan pendapat para ahli sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif pada hakekatnya adalah suatu model pembelajaran yang mengorganisir peserta didik agar saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi belajar dimana peserta didik saling bekerja sama dan menghargai dalam melaksanakan tugas bersama.

Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Ciri-ciri pembelajaran model kooperatif menurut Ibrahim (Taniredja, 2012:60) mengemukakan bahwa:

1. Siswa bekerja dalam kelompoknya secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajaranya.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
3. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda.
4. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu.

Berdasarkan pendapat Robert (2005) bahwa keberadaan model pembelajaran kooperatif hadir untuk berbagai keperluan mengajar. Lebih jauh lagi kita tahu akan betapa banyaknya pengaruh pembelajaran kooperatif siswa khususnya untuk mencapai presatasi.

Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

Roger dan David Johnson (Agus, 2013) bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, ada lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan yaitu: “(a) *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif); (b) *Personal responsibility* (tanggungjawab perseorangan); (c) *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif); (d) *Interpersonal Skill* (Komunikasi antaranggota); (e) *Group Processing* (Pemrosesan Kelompok).

Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Berdasarkan pendapat Ibrahim (Taniredja, 2012:60) tujuan diadakan pembelajaran dengan model kooperatif adalah terdapat tiga tujuan penting pembelajaran kooperatif, yaitu: “(a) Hasil Belajar Akademik, (b) Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu dan (c) Pengembangan keterampilan Sosial”.

Rusman (2014:44) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya, pembelajaran oleh rekan sebaya lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru.

* + - * 1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

Pengertian *Make A Match*

Agus, (2013:94) mengemukakan Istilah *make a match* dalam bahasa Indonesia berarti “mencari pasangan, membuat pasangan” model pembelajaran *make a match* merupakan salah satu jenis dari model dalam pembelajaran kooperatif. Hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan *make a match* adalah kartu-kartu. Persiapan kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Berdasarkan pendapatRusman (2014) bahwa *Make a match* adalah teknik mengajar dengan (alternatif pilihan) mencari pasangan melalui kartu  pertanyaan dan jawaban yang harus ditemukan dan didiskusikan oleh pasangan siswa tersebut. Model pembelajaran *make a match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model ini dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994.

Kelebihan dan Kekurangan *Make A Match*

Berdasarkan pendapatRusman (2014) bahwa kelebihan dan kekurangan *Make A Match* adalah:

1. Kelebihan
2. Salah satu keunggulannya adalah siswa belajar sambil bermain dan menguasai konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.
3. Dapat mengasah kemampuan berfikir dalam memahami konsep atau topik dalam pembelajaran dengan mudah.
4. Dapat meningkatkan semangat keaktifan siswa dalam belajar di kelas.
5. *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
6. Kekurangan

Membutuhkan banyak waktu dalam pembelajaran

Guru harus lebih aktif dalam mengarahkan siswa.

Rusman (2014) berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, memiliki kesamaan dengan model pembelajaran kooperatif lainnya, yaitu pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari tiga sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*.

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa model *make a match* merupakan model yang berbentuk permainan mencari pasangan kata, kalimat ataupun paragraf. Pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah sebuah model yang menekankan pada pemahaman konsep atau topik dalam suasana menyenangkan. Dalam model pembelajaran ini perlu adanya kerja sama dan tanggung jawab antar anggota dalam kelompok untuk saling membantu dalam berfikir untuk menyelesaikan soal. Dengan bermain, siswa akan memperoleh kegembiraan atau kesenangan, selain itu keterampilan-keterampilan tertentu akan diperolehnya dengan sendirinya.

Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

Penerapan model ini dimulai dengan cara siswa mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Langkah-langkah pembelajaran seperti yang dinyatakan oleh Agus (2013) yaitu:

Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep/topik ( satu sisi kartu berupa kartu soal dan sisi sebaliknya berupa kartu jawaban).

Setiap siswa mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.

Siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya ( kartu soal/kartu jawaban)

Siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.

Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.

Kesimpulan.

* 1. **Hasil Belajar**
		+ - 1. Belajar

Berdasarkan pendapat Nasution (2012:23) bahwa istilah hasil belajar terdiri dari dua kata yakni hasil dan belajar di mana kedua kata ini saling berkaitan dan memiliki pengertian yang berbeda. Jadi untuk mengetahui pengertian dari hasil belajar perlu dijabarkan satu persatu untuk mengarah pada hakikat belajar.

 Purwanto (2008: 44) berpendapat bahwa belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Dalam proses belajar perilaku yang diaharapakan ialah perilaku siswa berubah dibanding sebelumnya.

Selain itu, pendapat ahli tersebut didukung oleh pendapat guru besar dan pakar pendidikan, Arsyad (2007) bahwa:

Belajar adalah suatu proses yang kompleks dan terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya.

Berdasarkan teori belajar yang diungkapkan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses untuk membuat perubahan dalam diri si pembelajar dengan cara berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar adalah pencapaian dari proses perubahan dalam mendapatkan pengetahuan.

* + - * 1. Hasil belajar

Berdasarkan pendapat Purwanto (2008: 46) bahwa hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sanagat tergantung kepada tujuan pendidikannya.

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan prilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar.

Menurut Winkel (Purwanto, 2008: 45) hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai dari proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pengajaran yang ditetapkan. Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

* 1. **Konsep Dasar IPS**
	2. Pengertian IPS

Pengertian IPS menurut para pakar ilmuwan Sosial di Indonesia adalah sebagai berikut:

Hamdat (2005:2) mengemukakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial mempelajari tindakan-tindakan manusia yang berlangsung dalam proses kehidupan dalam upaya menjelaskan mengapa manusia berprilaku seperti apa yang mereka lakukan. Setiap ilmu sosial merupakan suatu disiplin ilmu yang merupakan suatu batang tubuh atau struktur ilmu pengetahuan *(body of knowledge atau struktur of knowledge)* tentang suatu bidang ilmu pengetahuan.

Selain itu pendapat Nasution (Yaba, 2011: 4) mengemukakan bahwa IPS adalah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan, yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik, maupun dalam lingkungan sosialnya yang bahannya di ambil dari berbagai ilmu-ilmu sosial seperti: geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik dan psikologi sosial.

Berdasarkan pendapat Nu’man Sumantri dkk (Yaba, 2011: 4) merumuskan bahwa, IPS sebagai bahan pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan di tingkat SD, SMP, dan SMA.

Pendapat ahli lainnya Hamdat (2005:11) suatu struktur ilmu pengetahuan sosial tersusun dalam tiga tingkat dari paling sempit ke tingkat yang paling luas, yaitu: (1) fakta atau data informasi yang benar-benar terjadi ; (2) konsep atau kesepakatan bersama dalam menamakan sesuatu hal dan merupakan alat intelektual (instrumen) yang digunakan untuk pemecahan masalah; (3) generalisasi atau sejumlah konsep yang memiliki keterkaitan makna.

Berdasarkan pendapat sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa IPS adalah ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya serta diolah berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat sekolah.

* 1. **Pembelajaran IPS di SD**

Berdasarkan pendapat Yaba (2013) mendefenisikan Pendidikan IPS di sekolah dasar merupakan bidang studi yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Sejalan dengan itu, dijelaskan dalam kurikulum 1975 buku III-A.1 bahwa IPS adalah pengetahuan tentang manusia dalam lingkungan hidupnya. Tujuan pendidikan IPS tentang kehidupan masyarakat manusia dilakukan secara sistematik. Dengan demikian, peranan IPS sangat penting untuk mendidik siswa mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupannnya kelak sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik. Tujuan ini memberikan tanggung jawab yang berat kepada guru untuk menggunakan banyak pemikiran dan energi agar dapat mengajarkan IPS dengan baik.

* 1. **Ruang Lingkup IPS**

Menurut Depdiknas (2006) mata pelajaran IPS pada satuan pendidikan SD/MI meliputi aspek-aspek sebagai berikut:”(1) Manusia, tempat, dan lingkungan; (2) Waktu, keberlanjutan, dan perubahan; (3) Sistem sosial budaya dan (4) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan”.

* 1. **Tujuan IPS**

Melalui pembelajaran IPS, siswa diarahkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, dan menjadi warga negara yang cinta damai. Adapun tujuan IPS menurut Depdiknas (2006) yaitu:

* + - 1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya,
			2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu,inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial,
			3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan,
			4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.
1. **Kerangka Pikir**

Sebagai usaha meningkatkan mutu pendidikan, khususnya mata pelajaran IPS maka upaya pertama yang harus ditingkatkan adalah kualitas pembelajaran, sehingga tercipta proses belajar yang efektif dan efisien yang berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa.

Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS di sekolah adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa secara optimal. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah pembelajaran kooperatif tipe m*ake a match*.

Model kooperatif tipe m*ake a match* melatih siswa dalam tujuan hubungan sosial sehingga siswa dapat bertukar pikiran agar saling mengisi dan melengkapi kekurangan masing-masing. Kondisi ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih meningkat. Adapun skema kerangka pikirnya dapat dilihat pada gambar berikut:

**Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Inpres Kassi-Kassi Makassar Pada Mata Pelajaran IPS Rendah**

**Faktor Guru**

1. Penggunaan model kurang sesuai dengan materi yang diajarkan.
2. Guru kurang mengorganisasikan siswa dalam pembelajaran.
3. Guru kurang memanfaatkan media pembelajaran yang ada.

**Faktor Siswa**

1. Masih banyak siswa yang kurang berani mengemukakan pendapat.
2. Siswa yang bertanya atau menjawab pertanyaan dimonopoli oleh siswa yang berkemampuan tinggi.
3. Siswa bermasa bodoh dalam menerima pelajaran yang tidak disukai, karena tidak dianggap tidak seru.

**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make a match***

**Proses dan Hasil**

|  |  |
| --- | --- |
| **Guru** | **Siswa** |
| Guru mampu menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan baik.Guru mengorganisasikan siswa dalam pembelajaran.Guru memanfaatkan media pembe-lajaran yang ada. | 1. Seluruh siswa aktif dan berani mengemukakan pendapat.
2. Siswa tertarik dan tidak mudah bosan dalam mengikuti pembe-lajaran dengan penerapan *make a match.*
3. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS meningkat.
 |

Gambar 2.1 Skema kerangka pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan uraian teori, kerangka pikir, dan penelitian sebelumnya maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah “Jika model pembelajaran kooperatif tipe m*ake a match* ini diterapkan dalam pembelajaran, maka hasil belajar IPS pada siswa kelas V SD Inpres Kassi-kassi Makassar akan meningkat”.